



1 Petrus dan Etika: Suatu Perspektif Dalam Memahami Gagasan Etis Surat 1 Petrus

Agus Prasetyo

Sekolah Tinggi Teologi Lutheran

Email: aghussttl@gmail.com

Abstract

1 Peter is unique in its content and argumentation strategy among the other apostolic letters. The uniqueness of his writing not only makes this letter an interesting resource for investigating theological themes but also interesting to understand the ideas that contain an ethical message. Although the ἔθος is not present explicitly in this letter, the ethical ideas in 1 Peter are presented with the idea of ἀναστροφή (1Pet.1:15, 18, 2:12, 3:1,2,16), which refers to way of life, behavior and habits, and τέλος (1Pet. 1:9, 3:8, 4:7, 4:17) which refers to the purpose of an action or movement, the end of a process, and the end point of the duration of time. This article attempts to explain some of the approaches that have been taken to understand the ethical ideas in 1 Peter, and offers a different approach, that the ethics of 1 Peter can be seen from an identity perspective; namely understanding the sociological, theological, and missiological aspects contained in the terms used by the writer of the letter to identify the reader of 1 Peter. With this perspective, the ethics of 1 Peter is not only understood as the science of good and bad behavior, but as a source that provides of shape and direction to the life of the believer as the Christians identity values.

Keywords: Ethic, Identity, ἀναστροφή, τέλος

Abstrak

1 Petrus adalah surat rasuli yang memiliki kekhasan dalam isi dan strategi argumentasinya, di antara surat-surat rasuli lainnya. Kekhasan tulisannya tidak hanya membuat surat ini menjadi sumber yang menarik untuk menyelidiki tema-tema teologi tetapi juga menarik untuk memahami gagasan-gagasan yang didalamnya mengandung pesan etis. Meskipun istilah ἔθος tidak hadir secara eksplisit dalam surat ini, namun gagasan-gagasan etis di dalam surat 1 Petrus dihadirkan dengan istilah ἀναστροφή (1Ptr.1:15, 18, 2:12, 3:1,2,16), yang gagasannya meliputi cara hidup, perilaku dan kebiasaan, dan istilah τέλος (1Ptr. 1:9, 3:8, 4:7, 4:17) yang gagasan meliputi tujuan dari sebuah tindakan atau pergerakan, bagian akhir dari sebuah proses, dan titik akhir durasi waktu. Artikel ini berupaya untuk menjelaskan beberapa pendekatan yang pernah dilakukan untuk memahami gagasan etis dalam 1 Petrus, dan menawarkan pendekatan yang berbeda, bahwa etika 1 Petrus dapat dilihat dengan perspektif identitas; yakni memahami aspek-aspek sosiologis, teologis, dan misiologis yang terdapat dalam istilah-istilah yang dipakai penulis surat untuk mengidentifikasi pembaca 1 Petrus. Dengan perpektif ini, etika 1 Petrus tidak hanya dipahami sebagai ilmu pengetahuan mengenai baik dan buruknya perilaku, tetapi sebagai pemberi bentuk dan arah pada kehidupan orang percaya, sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam penyebutan identitas tersebut.

Kata kunci: Etika, identitas, ἀναστροφή, τέλος

Pendahuluan

Penyelidikan terhadap surat pertama Petrus telah dilakukan oleh para sarjana dengan mempertimbangkan berbagai pendekatan di antaranya pendekatan sosiologi,¹ linguistik,² fungsi retorik³ penggunaan Perjanjian Lama,⁴ metafora,⁵ dan studi komparatif.⁶ Beberapa di antaranya kemudian mengembangkan fokus penelitian terhadap tema-tema khusus seperti eskatologi,⁷ kristologi,⁸ misiologi dan penderitaan.⁹ Hasil penyelidikan-penyelidikan ini membuktikan bahwa 1 Petrus merupakan sumber otoritatif yang memadai sebagai fondasi konstruksi teologi. Di sisi lain, pengamatan Blomberg mendapati bahwa tidak semua perikop dalam alkitab menyumbangkan informasi penting bagi doktrin-doktrin teologis, melainkan berorientasi pada etika.¹⁰ Kontribusi semacam ini terlihat jelas dalam gagasan-gagasan yang merefleksikan nilai-nilai etis yang terkandung dalam penyebutan-penyebutan identitas Kristen di dalam surat 1 Petrus. Oleh karena itulah, gagasan-gagasan etis yang terkandung di dalam surat tersebut layak dipertimbangkan secara mendalam sebagai materi kanonik yang relevan untuk mengembangkan etika alkitabiah.

Penelitian ini berupaya menghadirkan berbagai pendekatan yang telah dilakukan untuk memahami ajaran etis surat 1 Petrus, sebagai langkah awal untuk memikirkan pendekatan yang berbeda dan relevan untuk memahami etika 1 Petrus kaitannya dengan penyebutan identitas orang percaya di dalam surat tersebut.

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kualitatif dengan rumpun penelitian teologi historika. Penelitian ini berfokus pada kajian dokumen-dokumen untuk menemukan buah pemikiran teologis yang muncul dan mempengaruhi gereja dalam waktu tertentu. Tujuan dari penerapan metode penelitian ini ialah untuk menginventarisasi pendekatan terbaru dan pemahaman mengenai etika 1 Petrus, memberikan evaluasi kritis, sintesis, dan pada akhirnya mengusulkan pendekatan terbaru dalam menyelidiki gagasan etis 1 Petrus.

¹ J H Elliott, *A Home For The Homeless: A Sociological Exegesis Of 1 Peter, Its Situation And Strategy* (Philadelphia: SCM, 1982), 24-29.

² S. Snyder, "Participles and Imperatives in 1 Peter: A Re-Examination In the Light of Recent Scholarly Trends,," *Filologia Neotestamentaria* 8, no. 16 (1995): 187-198.

³ Misalnya Lauri Thuren, *Argument and Theology in 1 Peter: The Origins of Christian Paraenesis* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1995), 114.

⁴ Gene .L. Green, "The Use of the Old Testament for Christian Ethics in 1 Peter.,," *Tyndale Bulletin* 41, no. 2 (1990): 276., lihat juga Rolex Cailing, "That You May Proclaim His Excellencies": The Missional Use of the Old Testament in 1 Peter TTJ 16.2 (2013): 138-155.,," *TTJ* 16, no. 2 (2013): 138-155.

⁵ Troy W. Martin, *Metaphor and Composition in 1 Peter* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 1992).

⁶ J. Ramsey Michaels, *1 Peter, Word Biblical Commentary* (Texas: Thomas Nelson Inc, 1988), 268-75.

⁷ Edward Gordon Selwyn, *The First General Epistle of St. Peter* (Grand Rapid, Michigan: Baker Book House, 1987), 374-401.

⁸ Park Seong-Su, "Christology as Motivation for Ethical Exhortation in 1 Peter and Philippians" (diss., PhD, University of Pretoria, 2007), 1-310.

⁹ Travis B. Williams, *Persecution in 1 Peter Differentiating and Contextualizing Early Christian Suffering*, ed. M.M. Mitchell, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 145 (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2013), 179-349.

¹⁰ Craig L. Blomberg dan Jennifer Foutz Markley, "Theology," in *A Handbook of The New Testament Exegesis* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2010), ebook.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini akan memaparkan dua pokok penting dalam memahami ajaran etis yang dicatatkan oleh Petrus dalam suratnya yang pertama. Pada bagian awal, penulis memaparkan survei singkat tentang beragam pendekatan yang digunakan para sarjana dalam mengkaji ajaran etis Petrus dalam suratnya yang pertama. Selanjutnya, penulis juga memaparkan kajian historis sebagai latar belakang dipilihnya argumentasi dalam menjelaskan identitas etika orang Krsiten.

Ragam Pendekatan Terhadap Ajaran Etika 1 Petrus

Gagasan etis dalam surat 1 Petrus telah dipahami dengan berbagai pendekatan. Pertama, memahami ajaran etika dengan perspektif eskatologis, yaitu mempertimbangkan ajaran etis dengan mempertimbangkan nuansa eskatologi 1 Petrus. Salah satu pendekatan ini telah berhasil menunjukkan kemiripan etika 1 Petrus dengan etika Qumran, dimana, Tuhan akan datang jika Israel menaati Tuhan, dengan demikian mereka berusaha untuk mendirikan Israel Baru sebagai komunitas yang sepenuhnya bermoral.¹¹ Pendekatan ini memahami sejauh mana etika qumran ini meluas dalam kekristenan mula-mula. Tidak mengherankan jika surat Pertama Petrus yang berisi materi etis dan eskatologis dianggap memiliki hubungan erat dengan materi qumran dan PL, dimana “bahan mentah” perilaku sosial diambil dari sikap Yahudi atau Helenistik atau keduanya dan diberikan makna dalam konteks Kristen kepada orang percaya dengan himbauan meneladani Kristus (*imitatio Christi*) dan ajaran-Nya.¹² Pendekatan ini pada akhirnya mendorong pengertian bahwa ajaran moral Petrine adalah eskatologis yang didasarkan pada “situasi baru” ketika Mesias datang untuk membawa keselamatan, untuk melembagakan Kerajaan Allah, dan untuk memulai dominasi-Nya atas musuh spiritual.

Kedua, ajaran etika 1 Petrus dipahami dengan perspektif sosiologis. Salah satu pendekatan sosiologis pernah dilakukan dengan membandingkan etika sosial antara Petrus 1:1 dengan Yeremia 29:7, dimana orang-orang Yahudi di pengasingan di Babel didesak untuk menetap, berkeluarga dan mengupayakan kesejahteraan kota, kemanapun Tuhan membawa mereka.¹³ Hal ini dianggap cocok dengan gagasan pendatang terpilih yang tersebar (diaspora) dalam 1 Petrus 1:1 yang gagasan juga dimaknai sebagai panggilan untuk mencari kesejahteraan masyarakat. Argumentasi ini didasarkan pada tiga kali penggunaan kata “memanggil” dalam 1 Petrus, yang menjelaskan tiga panggilan yaitu “menyatakan, mengikuti, dan memberkati.”¹⁴ Panggilan “menyatakan” berarti menyatakan kebajikan atau karakteristik yang memanggil mereka keluar dari kegelapan ke dalam terang-Nya yang ajaib (2:9-10). Panggilan “mengikuti” berarti panggilan untuk mengikuti teladan Mesias yang sabar menderita dalam menghadapi perlakuan tidak adil (2:21). Dengan kata lain, panggilan mengikuti berarti panggilan *imitatio Christi*. Panggilan “memberkati” berarti panggilan untuk melimpahkan berkat berbuat baik sekalipun diskriminasi dialami oleh komunitas (3:9). Menurut Winter, ketiga panggilan

¹¹ Ronald Russel, “Eschatology and Ethics in 1 Peter,” https://biblicalstudies.org.uk/pdf/eq/1975-2_078.pdf, diakses Maret 29, 2022. Reinhard Feldmeier, *The First Letter of Peter A Commentary on the Greek Text*, pen., Peter H. Davids (Waco, Texas: Baylor University Press, 2008), ebook.

¹² F. J. W. C. Wand, *General Epistles of St. Peter and St. Jude* (London: Methuen & Co., 1934), 3-9, sebagaimana dikutip oleh Ronald Russel, *Eschatology and Ethics in 1 Peter*, 81.

¹³ B. Winter, “Seek the Welfare of the City: Social Ethics According to 1 Peter,” *Themelios* 13, no. 3 (1988): 91-94.

¹⁴ Ibid.

ini serupa dengan panggilan kepada umat Allah yang diasingkan dalam Yeremia 29:7 yaitu panggilan untuk mengusahakan kesejahteraan kota, tempat dimana mereka tinggal, dan berdoa untuk kedamaianannya.¹⁵ Dari pengamatan ini, etika 1 Petrus mencatat empat bidang kehidupan; aktivitas sipil, pelayan rumah tangga, perkawinan, dan menghadapi diskriminasi sebagai ranah untuk menyatakan “perbuatan baik” orang-orang Kristen yang diorientasikan pada kebutuhan orang lain di kota-kota duniawi di mana mereka tinggal. Dengan demikian, etika sosial dalam 1 Petrus dibahas dalam panggilan untuk fokus pada harapan eskatologis orang Kristen, yaitu untuk berpikiran surgawi dan berguna untuk kesejahteraan kota.

Ketiga, pendekatan ajaran etis dengan menggabungkan unsur-unsur analisis sosial-ilmiah dan retorik, untuk memahami kehidupan komunitas Kristen dan individu yang membentuk komunitas tersebut. Pendekatan ini pernah dilakukan dengan mengeksplorasi sifat dan fungsi surat paraenetic Yunani-Romawi, dilanjutkan dengan studi eksegetis teks-teks Petrine untuk mengumpulkan bukti tentang sifat *paraenetic* 1 Petrus sekaligus menyoroti wawasan baru yang dapat diperoleh dengan mengenali sifat dan agenda paraeneticnya.¹⁶ Pendekatan ini mampu menunjukkan bagaimana strategi-strategi sastra ini berfungsi untuk mengkontekstualisasi dan memotivasi tindakan moral serta memfasilitasi pertumbuhan kedewasaan moral gereja-gereja yang terkepung di Asia Kecil.

Keempat, pendekatan komparatif. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa terdapat kemiripan gagasan etis 1 Petrus dengan teks-teks kanonik lainnya. Dengan pendekatan ini, ajaran etis 1 Petrus dipahami secara beragam. Beberapa diantaranya menyimpulkan bahwa 1 Petrus bahwa kekuatan pendorong etika Kristen dalam surat tersebut adalah salib, komunitas baru Allah dan ciptaan baru,¹⁷ pengharapan eskatologis,¹⁸ dan bahkan kebutuhan gereja untuk mempertahankan kehormatannya.¹⁹ Park Seong-Su secara khusus memperhatikan kemiripan gagasan 1 Petrus dengan Filipi maka kristologi didapati sebagai motif etika keduanya.²⁰ Pendekatan etika model ini memberikan kontribusi bahwa Petrus dan Paulus berbeda dalam ekspresi penyampaian ajaran etis, namun memiliki kesamaan dalam menempatkan penderitaan dan pemuliaan Kristus sebagai contoh bagi orang percaya yang menderita dalam masyarakat yang bermusuhan. Di sisi lain, jika gagasan etis dalam 1 Petrus 3:8–12 dibandingkan dengan Yudas 24, didapati bahwa keduanya memberikan inspirasi untuk perilaku yang baik dalam teladan Kristus, pemberdayaan melalui Roh atau partisipasi mereka dalam kodrat Allah sendiri.²¹

Studi terbaru etika 1 Petrus dengan pendekatan komparatif dilakukan Le Roux yang mencermati kesamaan antara teologi Markus dan teologi 1 Petrus. Menurutnya etika dalam 1 Petrus secara khusus menguraikan cara-cara Markus dan 1 Petrus yang serupa dalam menangani Kristologi dan etika. Le Roux berpendapat bahwa Kristologi (khususnya sengsara Kristus) Injil Markus dan Surat Pertama Petrus sama-sama

¹⁵ Ibid.

¹⁶ J. De Waal Dryden, *Theology and Ethics in 1 Peter, Paraenetic Strategies for Christian Character Formation* (Tübingen: Mohr Siebeck, 2006), 8.

¹⁷ Lihat Richard B. Hays, *The Moral Vision of the New Testament* (New York: HarperCollins, 1996), Ebook.

¹⁸ Lihat W. Schrage, *The Ethics of the New Testament*, trans. D. E. Green (Edinburg: T and T Clarke, 1988), 270.

¹⁹ Lihat L. W. Countryman, *Dirt, Greed and Sex: Sexual Ethics in the New Testament, and their Implications for Today* (London: SCM Press, 1989 and Fortress Press, 1988), 224-234.

²⁰ Park Seong-Su, “Christology as Motivation for Ethical Exhortation in 1 Peter and Philippians” (diss., PhD, University of Pretoria, 2007), 1-310.

²¹ G. Forster, *Ethics in the Letters of Peter and Jude* (Cambridge: Grove Books, 2007), 26.

meletakkan dasar bagi etika penderitaan. Akan tetapi persamaan Markus dan 1 Petrus bukanlah hasil dari ketergantungan sastra, melainkan ketergantungan pada tradisi umum yang tidak hanya mencakup tema "sukacita dalam penderitaan" tetapi juga "solidaritas dalam penderitaan."²²

Kelima, pendekatan ekonomi-historis. Penelitian ini dilakukan oleh Fika Janse van Renseburg.²³ Pendekatannya berbeda dengan peneliti etika lainnya, karena ia mengeksplorasi metodologi untuk membangun konteks ekonomi-historis dari para penerima 1 Petrus, yang dianggap menjadi dasar untuk interpretasi etika ekonomi dari 1 Petrus dan kitab-kitab Perjanjian Baru lainnya. Tahapan penelitiannya meliputi genre, identitas dan lokalitas penerima, serta penanggalan surat itu. Tahapan ini berdampak pada isu spasial dan temporal yang membangun konteks ekonomi historis. Berikutnya pendekatan ini menggunakan argumentasi surat sebagai pedoman dalam analisis ekonomi surat tersebut. Pendekatan Renseburg memberikan gambaran bahwa penerima surat 1 Petrus terikat secara fundamental dengan pertanian dan statusnya sebagai penduduk asing berdampak negatif pada situasi ekonomi mereka, sehingga sebagian pembaca harus menghadapi realitas ekonomi sebagai pekerja, meskipun sebagian lagi cukup mampu secara ekonomi. Dengan latar belakang ekonomi ini, Renseburg berpendapat bahwa penulis Petrus menggunakan surat itu untuk meyakinkan para penerimanya tentang status mereka di hadapan Allah sebagai orang-orang yang diselamatkan, tentang perhatian Allah, penderitaan pengganti Kristus dan kemuliaan tertinggi sebagai orang Kristen. Dengan kata lain, apa pun status ekonomi mereka, pembaca harus dapat mengatasinya, karena pembaca memiliki warisan yang disimpan di surga.

Keenam, pendekatan etika dengan perspektif misiologis. Usaha lain untuk memahami etika dalam komunitas Kristen yang menderita di Asia Kecil dilakukan Rolex Cailing dengan mencermati bagaimana Petrus menggunakan Perjanjian Lama untuk mendefinisikan "misi" dalam konteks gereja Perjanjian Baru.²⁴ Dalam penelitiannya ia menduga bahwa penggunaan PL oleh Petrus secara retorik terhubung dengan kepeduliannya terhadap misi. Menurutnya, 1 Petrus dengan jelas menunjukkan bahwa gaya hidup Kristen harus menunjukkan kualitas unik tertentu yang akan membuat pewartaan Injil yang menarik bagi mereka yang belum percaya. Penggabungan konsep misi PL oleh Petrus ke dalam komunitas Allah yang berkelanjutan menunjukkan hubungan esensial antara misi dalam PL dan PB. Untuk tujuan ini, Cailing menawarkan bagaimana 1 Petrus dapat dibaca tidak hanya secara Mesianik tetapi juga secara misi. Dengan kata lain, panggilan gereja sebagai umat pilihan Tuhan adalah untuk menceritakan kebajikan Tuhan dan dengan demikian, tindakan ini secara eksplisit adalah tindakan misional yang mengarah ke tujuan akhir semua misi yaitu doksologi (2:12).²⁵

Pada akhirnya harus diakui bahwa penyelidikan etika 1 Petrus telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Berbagai perspektif untuk memahami motif etika baik sosiologis, Kristologis, misiologis bahkan ekonomis, telah berhasil diurai oleh para sarjana petrine dengan pendekatan-pendekatan yang kreatif. Hal ini membuktikan kekayaan gagasan-gagasan etika dalam 1 Petrus sebagai sumber otoritatif untuk memahami bangunan etika alkitabiah. Di sisi lain, membebaskan tugas lanjutan untuk meneliti kemungkinan adanya motif etis lain dalam 1 Petrus. Selain itu, penyelidikan-

²²Elritia Le Roux, *Ethics in 1 Peter The Imitatio Christi and the Ethics of Suffering in 1 Peter and the Gospel of Mark—A Comparative Study* (Eugene, Oregon: Pickwick Publications, 2018), ebook.

²³ Fika Janse van Rensburg, "Constructing the Economic–Historic Context of 1 Peter: Exploring a Methodology," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 67, no. 1 (2011): 1–11.

²⁴ Cailing, "That You May Proclaim His Excellencies": The Missional Use of the Old Testament in 1 Peter *TTJ* 16.2 (2013): 138–155.

²⁵ Ibid.

penyelidikan tersebut secara tidak langsung membuktikan bahwa bangunan etika 1 Petrus belum terlihat secara utuh, untuk itu diperlukan upaya untuk menggabungkan seluruh gagasan etika satu 1 Petrus dalam sebuah skema yang memadai, sehingga etika tidak hanya memahami motif, namun juga menyelidiki maksud penulis mengenai tujuan akhir atau kebaikan tertinggi yang menjadi pencapaian akhir bagi keberadaan hidup orang percaya dan petunjuk beretika yang sesuai dengan maksud penulis bagi pembaca pertama maupun konstruksi etika alkitabiah bagi pembaca masa kini.

Gagasan Etis 1 Petrus dalam Penyebutan Identitas Kristen

Dalam penyelidikan etika 1 Petrus, situasi dan identitas pembaca menjadi salah satu pertimbangan penting dalam memahami maksud argumentasi penulis. Pada umumnya, etika dalam surat 1 Petrus dikaitkan dengan situasi pembaca yang mengalami situasi suram karena penganiayaan dari pemerintahan Romawi, (1:6; 2:12, 19–21; 3:9, 13–18; 4:1, 12–16, 19), sehingga surat ini berisi dorongan untuk hidup menang di tengah permusuhan itu.²⁶ Sedangkan identitas pembaca 1 Petrus ditampilkan dengan penyebutan-penyebutan khusus. Beberapa diantaranya dinyatakan secara deklaratif seperti “terpilih (1:1), pendatang, orang asing (1:1, 2:11), dan imamat yang rajani, bangsa yang kudus (2:9). Beberapa identitas disebutkan dengan ekspresi rujukan dan perbandingan, seperti bayi yang baru lahir (2:1), anak-anak taat (1:14), batu yang hidup (2:5), rumah rohani (2:5), orang merdeka (2:16), dan orang Kristen (4:16). Pemaknaan dan fungsi dari penggunaan istilah-istilah ini penting sekali dalam memahami etika 1 Petrus.

Pertama, interpretasi secara metaforis terhadap sebutan “pendatang dan orang asing,” yang merujuk pengalaman orang-orang Israel sebagai latar belakang konseptual sehingga istilah pendatang dan orang asing dimaknai sebagai realitas teologis, bukan realitas sosial.²⁷

Kedua, interpretasi dengan karakterisasi kelompok tertentu seperti proselit, pembaca Philonic, dan identitas etnis. Karakterisasi proselit menganggap pembaca sebagai *parepidemioi* (orang asing) karena berasal dari non-Yahudi yang telah bergabung dengan sinagoga sebagai orang yang “takut akan Tuhan” sebelum masuk Kristen.²⁸ Sedangkan karakterisasi pembaca filonik menganggap pembaca sebagai kelompok proselit yang berpengalaman dalam karya Philo dari Aleksandria, dan mengalami keterasingan karena pertobatan mereka.²⁹

Pendekatan terbaru dilakukan oleh Janette H. Ok yang berpendapat bahwa pembaca 1 Petrus mencirikan identitas etnis, karena memiliki potensi untuk menimbulkan rasa solidaritas yang kuat bagi pembaca yang mengalami keterasingan sosial sebagai akibat dari pertobatan mereka.³⁰ Dengan kata lain, surat tersebut menggambarkan identitas komunal berdasarkan tradisi Yahudi, dan tanggapan atas permusuhan yang dialami oleh sebagian besar orang non-Yahudi Anatolia sebagai agama minoritas di kekaisaran Romawi. Pendapat Janette Ok didasarkan pada strategi sastra dan retorika

²⁶ John F. Macarthur, *1 and 2 Peter : Courage in Times of Trouble* (Nashville, Tennessee: Nelson Books, 2007), ebook.

²⁷ Martin, *Metaphor and composition in 1 Peter*, 142; juga Michaels, *1 Peter, Word Biblical Commentary*, 52.

²⁸ S. McKnight, “1 Peter. The NIV Application Commentary” (Grand Rapid, Michigan: Zondervan Publishing House, 1996), 24.

²⁹ Torey Seland, “Strangers in the Light. Philonic Perspectives on Christian Identity in 1 Peter” (Leiden: Brill Academic Publishers, Inc, 2005), 55, 78.

³⁰ Janette H. Ok, “Constructing Ethnic Identity in 1 Peter: Who You Are No Longer” dalam *The Library of New Testament Studies Book 645* (London: T&T Clark, 2021), 21.

yang nampaknya berusaha membangun ingatan terhadap kesamaan sejarah dan leluhur, dan mencirikan "orang lain" secara negatif, menekankan perilaku yang berbeda atau budaya yang sama, dan menerapkan kategori etnis kepada para penerimanya. Dalam menggambarkan identitas Kristen sebagai identitas etnis yang mirip dengan identitas agama-etnis Yahudi yang unik, Ok menyimpulkan bahwa 1 Petrus berusaha untuk mendorong kohesi internal di antara komunitas orang percaya yang berjuang untuk membentuk identitas kelompok yang khas, dan hidup sebagai orang-orang yang dilahirkan kembali dengan harapan yang hidup ditengah-tengah tekanan eksternal yang berusaha untuk membawa kembali ke cara hidup yang tidak sesuai dengan umat Allah.³¹

Ketiga, pendekatan dilakukan untuk memahami penyebutan identitas pembaca khususnya dalam istilah "perantau dan orang asing, sebagai identitas sosial."³² Dengan pendekatan ini, pendatang dan orang asing dimaknai sebagai status sosial dan politik yang dimiliki pembaca sebelum mereka menjadi orang percaya.³³ Dengan kata lain, para pembaca surat 1 Petrus adalah orang-orang yang terpinggirkan secara sosial dalam ketegangan dengan budaya Helenistik di sekitar mereka.³⁴ Oleh karena itu, etika 1 Petrus yang diusulkan adalah etika sosial bagi orang-orang yang tidak memiliki kewarganegaraan.

Keempat, pendekatan dilakukan untuk memahami penyebutan identitas pembaca khususnya dalam istilah "perantau dan orang asing, sebagai identitas sosial."³⁵ Dengan pendekatan ini, pendatang dan orang asing dimaknai sebagai status sosial dan politik yang dimiliki pembaca sebelum mereka menjadi orang percaya.³⁶ Dengan kata lain, para pembaca surat 1 Petrus adalah orang-orang yang terpinggirkan secara sosial dalam ketegangan dengan budaya Helenistik di sekitar mereka.³⁷ Oleh karena itu, etika 1 Petrus yang diusulkan adalah etika sosial bagi orang-orang yang tidak memiliki kewarganegaraan.

Dalam penelitiannya, Naseri juga mengamati kesinambungan status sosial dan teologi Abraham hingga keturunannya, sebagai umat yang dipanggil oleh Yahweh dalam 1 Tawarikh 29:15. Dengan perbandingan ini, ia menyimpulkan bahwa penulis Surat Pertama Petrus menggunakan istilah yang sama seperti yang digunakan dalam LXX dari Kej 23:4 untuk menggambarkan atau mengkonotasikan status sosial dan juga status teologis penerimanya dalam istilah perantau maupun orang asing (2:11).³⁸ Dengan pendekatan ini, identitas pendatang dan orang asing dalam 1 Petrus dimaknai secara sosial dan teologis, dimana pada kenyataannya mereka berada di tempat orang lain, namun secara teologi mereka menjalankan panggilan sebagai umat Allah yang memiliki

³¹ Janette H. Ok, "Constructing Ethnic Identity in 1 Peter: Who You Are No Longer" dalam *The Library of New Testament Studies Book 645*, 21.

³² Elliott, *A Home For The Homeless: A Sociological Exegesis Of 1 Peter, Its Situation And Strategy*, 37–49. juga B. L. Campbell, "Honor, Shame, and the Rhetoric of 1 Peter" (Atlanta: Scholars Press, 1998), 21–22.

³³ Ibid.

³⁴ Elliott, *A Home For The Homeless: A Sociological Exegesis Of 1 Peter, Its Situation And Strategy*, 36.

³⁵ Elliott, *A Home For The Homeless: A Sociological Exegesis Of 1 Peter, Its Situation And Strategy*, 37–49. juga B. L. Campbell, "Honor, Shame, and the Rhetoric of 1 Peter" (Atlanta: Scholars Press, 1998), 21–22.

³⁶ Ibid.

³⁷ Elliott, *A Home For The Homeless: A Sociological Exegesis Of 1 Peter, Its Situation And Strategy*, 36.

³⁸ Christopher Naseri, "Christian Identity in the First Letter of Peter: An Exegesis of 1 Peter 2:11," *Research on Humanities and Social Sciences* 6, no. 10 (2016). 114–119

kewarganegaraan sorgawi, dan untuk sementara harus kehilangan hak sosialnya, mendapatkan diskriminasi, dan diperlakukan dengan buruk di bumi.³⁹

Pendekatan sosial dan teologis juga cocok untuk diterapkan pada kata “terpilih” (1 Ptr. 1:1, 2:9). Jika dilihat dalam dalam PL, Israel melalui panggilan Abraham, digambarkan secara khusus dipilih oleh Yahweh (1 Taw. 16:13; Mzm 88(89): 4; 104 (105): 6,43; Yes. 65:9,16,23). Perjanjian Baru menyebut Kristus sebagai Orang Pilihan Allah di Israel dan orang Kristen sebagai 'yang dipilih' Allah melalui Kristus (Mat. 24:22,24,31; Mrk 13:20, 22, 27; Luk.18:7; 2 Tim 2:10; Rom. 8:33; Kol. 3:12; Tit. 1:1). Dalam 1 Petrus, istilah terpilih, yang ditampilkan bersama dengan kata diaspora dan orang asing, menggambarkan identitas dan kondisi orang percaya dalam hubungannya dengan Tuhan dan dengan dunia tempat orang percaya hidup. Dalam hubungannya dengan Tuhan mereka adalah orang-orang terpilih atau terpisah dari antara yang lain, sedangkan dalam hubungannya dengan dunia mereka adalah peziarah atau pendatang diaspora. Pemilihan tersebut adalah panggilan untuk membangun komunitas yang memiliki kesadaran menjadi milik Tuhan (2:9-10) yang berorientasi pada misi. Dengan kata lain, tujuan pemilihan adalah pelayanan, sehingga orang-orang yang telah dipilih ditugaskan untuk menyatakan kemurahan Allah di tengah-tengah wilayah asing.

Pendekatan yang memaknai istilah “terpilih, pendatang dan orang asing” secara sosiologis dan teologis ini merupakan pendekatan yang dianggap paling memadai sehingga akan menjadi landasan berpikir dalam penelitian ini, untuk memahami tiga sudut pandang moral yang merefleksikan identitas tersebut. Selain itu, pendekatan semacam ini dinilai menjawab kaitan antara pemilihan Israel dengan pemilihan gereja. Jika pemilihan Israel terkait dengan panggilan Abraham dalam Kej 12, maka pemilihan orang Kristen terkait dengan pemilihan Kristus sebagai dasar Gereja (1Ptr. 1:20; 2:4). Oleh karena itu, janji-janji dasar PL dan istilah-istilah yang semula berkaitan dengan Israel sekarang dipindahkan ke komunitas Kristen secara universal, didasarkan dan dipengaruhi oleh Kristus terutama dalam hubungan antara Kristus sebagai batu penjuru (2:4-6) dan orang-orang Kristen sebagai bangsa pilihan (2:9-10).⁴⁰

Selain identitas sosial dan teologis, beberapa identitas dalam 1 Petrus juga dikaitkan dengan panggilan misi.⁴¹ Pengamatan ini membuktikan adanya hubungan antara identitas terpilih, rumah rohani, dan beberapa istilah lain sebagai indikasi bahwa 1 Petrus merupakan surat yang mengandung gagasan misiologis, sekalipun didalamnya tidak terdapat istilah yang secara langsung berkaitan dengan misi. Hubungan misiologi dan etika dalam 1 Petrus juga diakui oleh Fagbemi yang dalam penyelidikannya menyimpulkan bahwa “misi adalah sesuatu yang dilakukan dengan menjalani kehidupan yang telah diubah, disertai dengan tindakan yang sesuai sebagai kesaksian atas fakta panggilan mereka keluar dari kegelapan ke dalam terang Allah yang ajaib.”⁴²

³⁹ Bandingkan Paul J. Achtemeier, *1 Peter*, ed. Eldon Jay Epp (Minneapolis: Fortress Press, 1996), 55-57. lihat juga ; Feldmeier, *The First Letter of Peter A Commentary on the Greek Text.*, Davids, *First Peter*, 12. Eric F. Mason and Troy W. Martin, “Christians as Babies: Metaphorical Reality in 1 Peter,” in *Reading 1-2 Peter and Jude : A Resource for Students*, ed. Eric F. Mason and Troy W. Martin (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2014).

⁴⁰ Naseri, “Christian Identity in the First Letter of Peter: An Exegesis of 1 Peter 2:11,” 114-119.

⁴¹ Lihat Mark Boyley, “1 Peter: A Mission Document?” Dalam *Reformed Theological Review* 63, no. 2 (2004), lihat juga; Fagbemi, “Transformation, Proclamation and Mission in the New Testament: Examining the Case of 1 Peter,” 220, Cailing, “That You May Proclaim His Excellencies”: The Missional Use of the Old Testament in 1 Peter TTJ 16.2 (2013): 138-155. Irfan Simanjuntak, “Surat 1 Petrus Dan Misi: Sebuah Perspektif,” *Real Didache: Jurnal STT Real Batam* 2, no. 1 (2017).131-151.

⁴²Lihat Fagbemi, “Transformation, Proclamation and Mission in the New Testament: Examining the Case of 1 Peter,” 220.

Penyebutan-penyebutan identitas kristen dalam 1 Petrus juga diekspresikan dengan menggunakan kata ὡς seperti pada istilah; τέκνα ὑπακοῆς (sebagai anak-anak taat 1:14), ἀρτιγέννητα βρέφη (bayi yang baru lahir 2:2), λίθοι ζῶντες (batu yang hidup 2:5), ἐλεύθεροι (orang-orang merdeka), θεοῦ δοῦλοι (hamba-hamba Allah (2:16) dan χριστιανός (orang kristen 4:16). Pada umumnya, istilah-istilah ini dipahami secara metafora yang gagasan utamanya adalah transferensi (pemindahan nama), akan tetapi definisi dan pemahaman metafora yang beragam memunculkan banyak teori modern tentang metafora.⁴³

Rosner dalam kajiannya juga menjelaskan bahwa metafora adalah bentuk komunikasi yang menggunakan gambaran yang sudah dikenal untuk mengatakan, mengingat, merasakan sesuatu.⁴⁴ Oleh karena itu, metafora mengomunikasikan lebih banyak makna daripada bahasa literal dalam menginformasikan dan menggerakkan pendengar, lebih melekat di pikiran dan mudah diingat.

Kesulitan mendefinisikan metafora diperumit oleh fakta bahwa tidak semua metafora memiliki fitur yang identik, beberapa didasarkan pada atribut bersama, sementara yang lain bergantung pada hubungan umum.⁴⁵ Yang paling penting dari pemahaman ini adalah bahwa metafora diperlukan untuk "memberi nama" kepada penerima surat dan untuk menggambarkan status unik baru pembaca.⁴⁶ Sebagai contoh, istilah ἀρτιγέννητα βρέφη (bayi yang baru lahir) dipahami sebagai secara metafora sebagai petobat baru,⁴⁷ atau orang yang baru saja dibaptis,⁴⁸ atau orang-orang yang menginginkan firman Allah atau makanan ekaristi.⁴⁹ Teori metafora terbaru mengasumsikan bahwa penerima sudah familiar dengan nutrisi bayi dan dapat mentransfer analogi yang sesuai dengan perilaku mereka sendiri.⁵⁰ Cara lain memahami istilah ini adalah dengan mengkaitkan dengan metafora lain seperti "susu yang logis dan murni dan rumah tangga pilihan Allah."⁵¹

Penyelidikan terhadap beberapa identitas dalam 1 Petrus secara metafora jelas berkontribusi memberi gambaran yang mengungkapkan status ontologis nyata dari penerimanya.⁵² Dengan pendekatan ini, maka istilah bayi yang baru lahir menggambarkan realitas status baru penerima 1 Petrus yang telah diperanakkan oleh Tuhan dalam arti yang sangat nyata, dan dinasihatkan untuk menginginkan darah Kristus

⁴³ Metafora sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti "pemindahan," definisi ini mengalami perkembangan makna menjadi "pengalihan nama," berkembang lagi menjadi "fenomena pemikiran" hingga "pemetaan karakteristik tertentu yang menonjol dan cocok dari satu domain ke domain lain, sehingga menimbulkan serangkaian korespondensi sistematis." Interaksi lebih lanjut lihat Bonnie Howe, *Because You Bear This Name*: (Leiden: Brill Academic, 2006), 81: 11-158.

⁴⁴ Brian S Rosner and Jonathan Lunde, "Known by God: A Biblical Theology of Personal Identity," *Biblical Theology for Life*, 2017., ebook.

⁴⁵ Mason and Martin, "Christians as Babies: Metaphorical Reality in 1 Peter."ebook

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ J. N. D Kelly. *The Epistles of Peter and of Jude*. BNTC. (London: Black.1969), 84. Sebagaimana dikutip oleh Mason dan Martin, "Christians as Babies: Metaphorical Reality in 1 Peter," 108-112.

⁴⁸ Boismard 1956, 196, seperti dikutip oleh Mason dan Martin, "Christians as Babies: Metaphorical Reality in 1 Peter," 108-112.

⁴⁹ Achtemeier, *1 Peter*, 147-48.

⁵⁰ Teori metafora ini mencoba memahami strategi retorik mengenai "bayi yang baru lahir" dengan cara memasuki dunia Yunani-Romawi yang lebih luas, khususnya peran perawat, ibu yang ideal, dan perkembangan anak melalui ASI dan pengasuhan anak, kemudian menghubungkan referensi budaya ini dengan strategi retorik dari bagian paraenesis 1 Petrus ini. Interaksi lebih lanjut lihat Philip L. Tite, "Nurslings, Milk and Moral Development in the Greco-Roman Context: A Reappraisal of the Paraenetic Utilizations of Metaphor in 1 Peter 2:1-3." *JSNT* 31(2009):371-400.

⁵¹ Mason dan Martin, "Christians as Babies: Metaphorical Reality in 1 Peter," 108-112.

⁵² Ibid.

yang sejati dalam Ekaristi dan mengijinkan firman Allah membentuk pembaca menjadi umat yang nyata dari ciptaan Allah sendiri (2:9).⁵³ Dengan mempertimbangan pendekatan-pendekatan ini, penyelidikan akan dilakukan untuk mengamati gagasan etis identitas, dengan menerapkan tiga sudut pandang moral ; tujuan, motif dan sarana etis atas penyebutan identitas tersebut.

Di sisi lain, studi tentang etika juga memerlukan pertimbangan sosiologis untuk memahami identitas. Pendekatan sosiologis telah dilakukan terhadap sebutan “kristen” dalam 1 Petrus 4:16. Pendekatan ini mengawali sebutan “Kristen”, sebagai label definitif bagi para anggota gerakan yang dimulai di sekitar Yesus dari Nazaret yang kemungkinan besar berasal dari orang luar.⁵⁴ Dengan demikian, identitas “Kristen” adalah sejenis identitas hibrida (peranakan/ cangkukan), yang dibangun di ruang pertemuan antara kekuatan kekaisaran dan jajahan. Konteks sosial ini cocok dengan penggunaan istilah kristen dalam dalam 1 Petrus, yang dimulai dengan konteks penderitaan pembaca (4:12), jenis penghinaan dan permusuhan yang mereka alami “demi nama Kristus” (4:14), termasuk dicap sebagai “Kristen.” Labelisasi ini dianggap sebanding dengan istilah lain yang digunakan untuk melabeli pelaku kesalahan seperti pembunuh, pencuri, penjahat, atau orang yang sibuk (4:15–16).

Jadi, secara sosiologis, identitas “kristen” muncul dengan latar belakang permusuhan dan penderitaan komunitas Kristen yang diejek dan difitnah karena kesetiaan mereka kepada Kristus. Dengan kata lain, munculnya sebutan “*Christianos*” dalam konteks sosial dianggap mewakili label yang digunakan secara negatif untuk menunjukkan anggota kelompok kepercayaan yang dianggap menyimpang. Oleh karena itu, tuduhan yang diajukan oleh anggota masyarakat terhadap seseorang yang dianggap “Kristen” akan menjadi perhatian hakim yang jika ditegakkan, sudah cukup untuk menjamin hukuman mati.

Menariknya, penulis 1 Petrus nampak mencoba untuk menilai kembali label “Kristen” (yang menjadi sumber rasa malu), menjadi sebutan yang harus disandang sebagai sarana untuk memuliakan Tuhan (4:16). Signifikansi dan dinamika intervensi sastra ini dapat dijelaskan melalui penggunaan teori identitas sosial.⁵⁵ Ahli teori identitas sosial tersebut telah berusaha untuk memahami bagaimana dan mengapa kelompok terbentuk, mengapa ciri-ciri identitas tertentu menjadi menonjol dan bagaimana kelompok memenuhi kebutuhan psikologis untuk memberi anggota mereka perasaan positif tentang identitas kelompok mereka.⁵⁶ Di sisi lain, 1 Petrus memang memperlihatkan upaya penulis 1 Petrus untuk menawarkan harapan, penghiburan dan dorongan orang untuk “berdiri teguh” (5:12). Dengan kata lain, beberapa kualitas atau sebutan yang dilihat oleh orang luar sebagai hal yang negatif atau suatu bentuk stigma, didefinisikan ulang dan direklamasi sehingga memberikan nilai positif dalam menimbulkan rasa nilai keanggotaan kelompok.⁵⁷

Dalam 1 Petrus, penulis mencoba untuk mengklaim label “Kristen” sebagai nama untuk dimiliki dengan senang hati dan terhormat, sumber kemuliaan daripada rasa malu. Dengan demikian, 1 Petrus memberikan kontribusi yang penting bagi proses di mana labelisasi “Kristen” oleh orang luar, digunakan oleh penulis surat 1 Petrus sebagai nama yang positif dan mendefinisikan identitas. Pendekatan sosial juga penting untuk

⁵³ Feldmeier, *The First Letter of Peter A Commentary on the Greek Text*, 128-129.

⁵⁴ David G. Horrell, “Ethnicity, Empire, and Early Christian Identity: Social-Scientific Perspectives on 1 Peter,” *Society of Biblical Literature*, no. 77 (2014), 135-149.

⁵⁵ David G. Horrel, “The Label Χριστιανός 1 Peter 4 : 16 and the Formation of Christian Identity,” *Jurnal of Biblical Literatur*, 126, no. 2 (2013): 361–381.

⁵⁶ Ibid

⁵⁷ Ibid.

memahami latar belakang pembentukan identitas Kristen mula-mula sebagai “bangsa” yang seringkali menimbulkan pertanyaan kritis untuk dipertimbangkan tentang posisinya atas gereja sebagai Israel. Harus diakui, pendekatan ilmu sosial ini sangat bermanfaat dalam menerangi dan menginformasikan pemahaman tentang dinamika 1 Petrus, bagi pembangunan Kristen mula-mula. Akan tetapi sebagaimana dikatakan Horrel bahwa perspektif ilmu sosial tidak dapat menentukan jawaban yang benar untuk pertanyaan historis dan eksegetis tentang 1 Petrus, tetapi pendekatan ini membantu memahami lebih baik kontribusi dari surat Kristen awal yang penting ini.⁵⁸

Implikasi

Strategi argumentasi 1 Petrus yang diekspresikan baik dalam bentuk metafora, maupun pernyataan langsung dalam istilah-istilah yang mengandung gagasan sosiologis maupun teologis, diyakini sengaja digunakan penulis untuk menuntut pembaca memahami tiga sudut pandang moral yaitu tujuan, motif dan sarana untuk mencapai kebaikan tertinggi. Oleh karena itu, rekonstruksi strategi argumentasi dengan pendekatan yang kreatif masih sangat diperlukan guna memahami gagasan etika 1 Petrus.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penyelidikan etika 1 Petrus seharusnya disusun dengan memperhatikan “penyebutan-penyebutan identitas yang terdapat dalam 1 Petrus, sebagai strategi untuk membangun kesadaran pembaca tentang “nilai identitas Kristen, tujuan hidup (τέλος), dan petunjuk untuk mencapai tujuan yang selaras dengan identitas tersebut. Perhatian terhadap ketiga hal tersebut seharusnya menjadi fokus bagi penelitian etika biblikal 1 Petrus yang relevan bagi gereja masa kini, sehingga pada akhirnya gereja benar-benar membangun jati diri, tujuan hidup dan petunjuk berperilaku anggotanya.

Kesimpulan

Upaya untuk mengamati gagasan etis dalam surat 1 Petrus telah berhasil mengamati kaitan antara ajaran etis surat tersebut dengan gagasan teologis, eskatologis dan kristologisnya. Selain itu pula, penelitian-penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa gagasan etika surat ini memiliki resonansi dengan gagasan misiologis tulisan-tulisan kanonik lainnya. Berbagai pendekatan cermat ini membuktikan luas dan dalamnya gagasan etika yang terdapat dalam surat ini.

Pendekatan lain yang masih mungkin dilakukan ialah dengan menempatkan penyebutan “identitas kristen” sebagai motif utama ajaran etis untuk memahami ἀναστροφή (1Ptr. 1:15, 18, 2:12, 3:1,2,16), yang gagasannya meliputi cara hidup, perilaku dan kebiasaan, dan istilah τέλος (1Ptr. 1:9, 3:8, 4:7, 4:17) yang gagasan meliputi tujuan dari sebuah tindakan atau pergerakan, bagian akhir dari sebuah proses, dan titik akhir durasi waktu. Dengan pendekatan ini akan sangat mungkin memahami “etika” secara lebih komprehensif, tidak hanya mencakup ilmu pengetahuan mengenai baik dan buruknya perilaku, tetapi sebagai pemberi bentuk dan arah pada kehidupan orang percaya.

Rujukan

Achtemeier, Paul J. *1 Peter*. Edited by Eldon Jay Epp. Minneapolis: Fortress Press, 1996.
Blomberg, Craig L., and Jennifer Foutz Markley. “Theology.” In *A Handbook of The New Testament Exegesis*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2010.

⁵⁸ Horrell, “Ethnicity, Empire, and Early Christian Identity: Social-Scientific Perspectives on 1 Peter,” 135-149.

- Cailing, Rolex. "That You May Proclaim His Excellencies": The Missional Use of the Old Testament in 1 Peter TTJ 16.2 (2013): 138-155." *TTJ* 16, no. 2 (2013): 138–155.
- Campbell, B. L. "Honor, Shame, and the Rhetoric of 1 Peter." Atlanta: Scholars Press, 1998.
- Dryden, J.De Waal. *Theology and Ethics in 1 Peter, Paraenetic Strategies for Christian Character Formation*. Tübingen: Mohr Siebeck, 2006.
- Elliott, J H. *A Home For The Homeless: A Sociological Exegesis Of 1 Peter, Its Situation And Strategy*. Philadelphia: SCM, 1982.
- Fagbemi, Stephen Ayodeji A. "Transformation, Proclamation and Mission in the New Testament: Examining the Case of 1 Peter." *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 27, no. 3 (2010): 209–223.
- Feldmeier, Reinhard. *The First Letter of Peter A Commentary on the Greek Text*. Translated by Peter H. Davids. Waco, Texas: Baylor University Press, 2008.
- G. Forster. *Ethics in the Letters of Peter and Jude*. Cambridge: Grove Books, 2007.
- Green, Gene .L. "The Use of the Old Testament for Christian Ethics in 1 Peter." *Tyndale Bulletin* 41, no. 2 (1990): 276.
- Horrel, David G. "The Label Χριστιανός 1 Peter 4 : 16 and the Formation of Christian Identity." *Jurnal of Biblical Literatur*, 126, no. 2 (2013): 361–381.
- Horrell, David G. "Ethnicity, Empire, and Early Christian Identity: Social-Scientific Perspectives on 1 Peter." *Society of Biblical Literature*, no. 77 (2014).
- Howe, Bonnie. *Because You Bear This Name: Conceptual Metaphor and the Moral Meaning of 1 Peter*. Edited by R. Alan Culpepper, Ellen van Wolde, David E. Orton, and Rolf Rendtorff. *Biblical Interpretation Series*. Vol. 81. Leiden: Brill Academic Publishers, Inc, 2006.
- Macarthur, John F. *1 and 2 Peter : Courage in Times of Trouble*. Nashville, Tennessee: Nelson Books, 2007.
- Martin, Troy W. *Metaphor and Composition in 1 Peter*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 1992.
- Mason, Eric F., and Troy W. Martin. "Christians as Babies: Metaphorical Reality in 1 Peter." In *Reading 1-2 Peter and Jude : A Resource for Students*, edited by Eric F. Mason and Troy W. Martin. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2014.
- McKnight, S. "1 Peter. The NIV Application Commentary." Grand Rapid, Michigan: Zondervan Publishing House, 1996.
- Michaels, J. Ramsey. *1 Peter, Word Biblical Commentary*. Texas: Thomas Nelson Inc, 1988.
- Naseri, Christopher. "Christian Identity in the First Letter of Peter: An Exegesis of 1 Peter 2:11." *Research on Humanities and Social Sciences* 6, no. 10 (2016).
- Ok, Janette H. "Constructing Ethnic Identity in 1 Peter: Who You Are No Longer" Dalam *The Library of New Testament Studies Book 645*." London: T&T Clark, 2021.
- Rensburg, Fika Janse van. "Constructing the Economic–Historic Context of 1 Peter: Exploring a Methodology." *HTS Teologiese Studies/ Theological Studies* 67, no. 1 (2011): 1–11.
- Richard B. Hays. *The Moral Vision of the New Testament*. New York: HarperCollins, 1996.
- Rosner, Brian S, and Jonathan Lunde. "Known by God: A Biblical Theology of Personal Identity." *Biblical Theology for Life*, 2017.
- Roux, Elritia Le. *Ethics in 1 Peter The Imitatio Christi and the Ethics of Suffering in 1 Peter and the Gospel of Mark—A Comparative Study*. Eugene, Oregon: Pickwick Publications, 2018.

- Russel, Ronald. "Eschatology and Ethics in 1 Peter."
- Schrage, W. *The Ethics of the New Testament*. Translated by D. E. Green. Edinburg: T and T Clarke, 1988.
- Seland, Torey. "Strangers in the Light. Philonic Perspectives on Christian Identity in 1 Peter." Leiden: Brill Academic Publishers, Inc, 2005.
- Selwyn, Edward Gordon. *The First General Epistle of St. Peter*. Grand Rapid, Michigan: Baker Book House, 1987.
- Seong-Su, Park. "Christology as Motivation for Ethical Exhortation in 1 Peter and Philippians." University of Pretoria, 2007.
- Simanjuntak, Irfan. "Surat 1 Petrus Dan Misi: Sebuah Perspektif." *Real Didache: Jurnal STT Real Batam* 2, no. 1 (2017).
- Snyder, S. "Participles and Imperatives in 1 Peter: A Re-Examination In the Light of Recent Scholarly Trends." *Filologia Neotestamentaria* 8, no. 16 (1995): 187–198.
- Thuren, Lauri. *Argument and Theology in 1 Peter: The Origins of Christian Paraenesis*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1995.
- Williams, Travis B. *Persecution in 1 Peter Differentiating and Contextualizing Early Christian Suffering*. Edited by M.M. Mitchell. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 145. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2013.
- Winter, B. "Seek the Welfare of the City: Social Ethics According to 1 Peter." *Themelios* 13, no. 3 (1988): 91–94.